

**PERBEDAAN NORMA DAN NILAI YANG DIALAMI KELUARGA  
MILLER MELALUI SUDUT PANDANG MASYARAKAT EROPA DALAM  
CERITA *DAISY MILLER* KARYA HENRY JAMES**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1  
dalam Ilmu Sastra Inggris**

**Oleh:**

**NUNUNG SETYO ABDI P. S.  
A2B 005 092**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

**HALAMAN PERNYATAAN**

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar maupun diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah ditunjuk dalam rujukan daftar pustaka.

Penulis,  
Nunung Setyo Abdi P. S.

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Drs. Sunarwoto, M.S, M.A.  
NIP. 19480619 198003 1 001

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh  
Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1  
Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Pada hari : Jum'at  
Tanggal : 1 April 2011

Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Dra. Christine Resnitriwati, M.Hum.  
NIP. 19620703 199001 1 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Sunarwoto, M.S, M.A.  
NIP. 19480619 198003 1 001

Arido Laksono, S.S , M.Hum  
NIP. 19750711 199903 1 002

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Emancipate yourselves from mental slavery, none but ourselves can free our minds (Robert Nesta Marley)

Don't forget your history nor your destiny. (Robert Nesta Marley).

Time you enjoy wasting, was not wasted. (John Lennon).

**Dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk:**

- . Ibu dan Bapak tercinta
- . Meirina Astuti
- . Teman – teman terkasih
- . All CB ride

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Norma dan Nilai yang di alami Keluarga Miller Melalui Sudut Pandang Masyarakat Eropa dalam Cerita *Daisy Miller* karya Henry James”.

Berbagai cobaan dan kesulitan telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itulah penulis sadar bahwa keberhasilan yang telah penulis capai tidaklah lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Ratna Asmarani, M. Ed., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Drs. Sunarwoto, M.S, M.A. selaku dosen pembimbing penulis yang dengan sabar membimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Sukarni Suryaningsih, S.S, M. Hum., selaku Ketua Seksi American Studies Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Retno Wulandari, S.S selaku dosen wali.
6. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Ayahanda Karsono dan Ibunda Muningsri tersayang yang telah membesarkan dan memberikan bimbingan lahir batin kepada penulis.
8. Keluarga Penulis, Mas Boni dan keluarga terima kasih banyak telah memberikan bantuan bagi penulis.
9. Meirina Astuti, yang selalu memberikan dukungan moral kepada penulis dan mendampingi penulis di setiap momen, serta teman-teman seperti Wisnu, Ruli, Iwan, Hafidz, Aditya, Thomas yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Semua mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2005.
11. Anak-anak K-17 Community terimakasih untuk olahraganya.
12. Teman-teman Cb Riders di seluruh Indonesia, tetap semangat 'ngaspal'.
13. Semua teman dan pihak yang sudah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kemurahan-Nya kepada mereka yang telah memberikan dukungan, bantuan, kebaikan, dan jasa kepada penulis.

Penulis mencoba memberikan karya yang terbaik. Namun, pasti tetaplah ada sedikit banyak kekurangan dalam penulisannya. Oleh karena itulah penulis menantikan kritik dan saran yang berguna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Semarang, 5 April 2011

Penulis

### **ABSTRACT**

People who live in each place or country must have a culture. Culture cannot be separated from society. Every country has its own culture. This thesis tells about the difference of value and norm that occurred in The Miller's as shown in *Daisy Miller*, a story written by Henry James.

The purpose of this thesis was to learn about the difference of value and norm that occurred based on the European's point of view in *Daisy Miller*.

In writing this thesis, the writer applied library research which was done by reading books, articles, or any written sources related to the topic. Meanwhile, In answering the questions, the writer used structural approach to analyze the intrinsic aspect. Literary sociology was also used to analyze the difference of value and norm using theory of culture.

The result showed that there were differences in value and norm that occurred in The Miller's based on the European's point of view. Daisy Miller died in this story because of she broke the culture in Europe as the punishment. The misjudgement enf, soon after Daisy died and The Miller's went back to America.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>ABSTRACT</b>	ix
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penulisan	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Metode Penulisan	5
E. Sistematika Penulisan	7
<b>BAB II. RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA</b>	9
A. Riwayat Hidup Henry James	9
B. Ringkasan Cerita	10
<b>BAB III. TINJAUAN PUSTAKA</b>	15
A. Unsur Intrinsik	15

1. Tema	15	
2. Tokoh	17	
3. Alur	18	
4. Latar	21	
B. Unsur Ekstrinsik	22	
1. Hubungan Kebudayaan dan Masyarakat		22
2. Norma dan Nilai	24	
a) Norma	24	
b) Nilai	26	
<b>BAB IV. PEMBAHASAN</b>	29	
A. Unsur Intrinsik	29	
1. Tema	29	
2. Tokoh	31	
3. Alur	38	
4. Latar.....		40
B. Unsur Ekstrinsik	49	
1. Perbedaan nilai dan norma yang dialami keluarga Miller		50
a) Aspek Pendidikan	50	
b) Aspek Keluarga	53	
c) Aspek Pergaulan.....		57
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	63	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	65	

## **BAB I**

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran sebuah karya sastra dengan segala macam bentuknya merupakan hasil, kreasi, cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki naluri dan potensi-potensi kejiwaan. Sebuah karya tidak dapat lepas dari keadaan masyarakat karena karya sastra dibuat berdasarkan imajinasi manusia yang didasarkan atas kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain karya sastra adalah sebuah cerminan kehidupan sosial masyarakat. Wellek mengatakan bahwa *literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. Such traditional devices as symbolism and metre are social in their very nature. They are conventions and norms which could have arisen only in society* (Wellek, 1982: 94).

Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengarang untuk mencitakan sebuah karya sastra. Dalam melakukan sebuah pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang ada, seperti ilmu sosiologi, antropologi, filsafat, psikologi, agama dan sebagainya. Tidak hanya mengkaji unsur intrinsik karya sastra saja, yang hanya mengkaji dari segi tekstual karya itu, seperti plot, tema, latar, penokohan. Sebuah karya sastra dapat juga dibahas unsur ekstrinsiknya dengan menggunakan disiplin ilmu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Karya sastra yang akan dibahas oleh penulis adalah karya sastra yang berasal dari ciptaan atau karya dari penulis asal Amerika, karena sesuai dengan kriteria penulis yang memilih kajian Amerika untuk membahas karya sastra. Kajian Amerika sendiri merupakan ilmu yang bersifat multidisipliner, yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, kesusastraan, dan kebudayaan Amerika.

Dalam penulisan ini, penulis tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra yang berhubungan dengan kebudayaan Amerika yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Amerika yang ingin diungkapkan oleh pengarang karya tersebut yaitu Henry James, seorang penulis karya sastra yang cukup populer di Amerika. Karya Henry James yang akan dikupas oleh penulis berjudul '*Daisy Miller*' yang berisi tentang sebuah keluarga Amerika yang bepergian ke Eropa dan mengalami sebuah konflik multikultur.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengupas permasalahan ini lebih jauh, karena seiring kemajuan jaman seiring dengan itu pula maka manusia dengan mudahnya dapat mengakses segala sesuatu, termasuk bepergian ke berbagai tempat, baik yang berada dalam cakupan wilayah negara maupun antar negara atau dunia. Ketika seseorang berasal dari sebuah negara bepergian meninggalkan negaranya, entah untuk bermigrasi, berlibur maupun melakukan kunjungan ke sebuah tempat atau negara yang berbeda keadaannya, maka ia akan mengalami sebuah hal yang baru yang di dapat dari pengalaman dengan keadaan di negara atau tempat baru tersebut.

Jika sebelumnya, di negara asalnya, orang tersebut tidak perlu susah payah untuk menyesuaikan dengan keadaan di sekitarnya, karena lingkungan dimana ia tinggal sudah lebih dikenalnya. Namun ketika berada di tempat lain atau negara lain yang berbeda budaya, adat, norma maupun nilai yang berlaku dengan daerah asalnya maka akan terjadi sebuah guncangan psikologis yang dialami oleh orang tersebut maupun orang-orang yang berada di tempat yang ia datangi.

Pertemuan yang terjadi sebenarnya bukan hanya pertemuan antar seorang perorangan dengan yang lain, namun juga ada pertemuan budaya, adat, nilai, dan norma yang secara tidak langsung dibawa oleh orang yang melakukan perpindahan tersebut.

Kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh Horton & Hunt (1996: 59), adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisir, yang menjadi pegangan masyarakat tersebut. Jadi kemanapun orang bepergian keluar dari daerah asalnya, yang tentu saja memiliki suatu kebudayaan tersendiri, pasti akan membawa kebudayaan tersebut, karena kebudayaan itu telah terinternalisasi kedalam jiwa, pikiran maupun perilaku mereka.

Jadi dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok individu pasti membawa budaya mereka. Dalam cerita *Daisy Miller* ini, tokoh-tokohnya mengalami benturan budaya yang berupa perbedaan sudut pandang dalam nilai dan norma budaya itu sendiri, ketika keluarga Miller yang



berasal dari Amerika, yang tentunya membawa serta budaya yang telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka, bepergian ke Eropa untuk berlibur. Di Eropa ini tentu saja masyarakatnya, yang terkenal kolot dalam menjunjung tinggi budaya mereka, menganggap keluarga Miller menyalahi nilai dan norma yang ada pada budaya orang Eropa. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua budaya tersebut cukup menarik untuk diungkapkan dan membahas apa yang terjadi selama perjalanan keluarga Miller di Eropa dan benturan budaya yang terjadi. Maka dari itu penulis menganggap, “**Perbedaan Norma dan Nilai yang di alami Keluarga Miller Melalui Sudut Pandang Masyarakat Eropa dalam Cerita *Daisy Miller* karya Henry James**“, sebagai judul yang cocok untuk membahasnya.

## **B. Tujuan Penulisan**

Setiap perumusan masalah atau penelitian pasti mempunyai suatu tujuan, dan tujuan yang dimaksud penulis dari skripsi ini antara lain adalah:

1. Mengetahui pengertian kebudayaan, nilai dan norma yang ada pada masyarakat dalam cerita *Daisy Miller*.
2. Mengetahui perbedaan norma dan nilai yang dialami oleh keluarga Miller melalui sudut pandang masyarakat Eropa dalam cerita *Daisy Miller*.
3. Mempelajari kegunaan ilmu sosiologi dalam mengupas cerita *Daisy Miller*.
4. Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penulis dibidang kajian Amerika, sehingga apa yang penulis sampaikan dapat digunakan sebagai informasi bagi pembaca.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian memerlukan batasan ruang lingkup yang jelas, agar ruang lingkup penelitian tidak meluas dan terlihat kabur, maka dengan itu penulis perlu membatasi permasalahan dalam penulisan ini. Pada penulisan penelitian ini, penulis akan membatasi permasalahan yang terjadi pada perbedaan norma dan nilai yang dialami oleh keluarga Miller melalui sudut pandang masyarakat Eropa dalam cerita *Daisy Miller* yang terjadi ketika adanya pertemuan dua kebudayaan.

## **D. Metode Penulisan**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara kerja yang diperlukan oleh penggunanya untuk mencapai sasaran, dengan memahami objek sasaran yang dikehendaki untuk tujuan pemecahan masalah. (Semi, 1993: 18-20). Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penganalisaan masalah ini penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena menurut penulis metode ini yang paling tepat digunakan untuk memperoleh sumber teori dan data melalui perpustakaan.

Pengertian dari metode penelitian perpustakaan (*library research method*) itu sendiri, yakni penelitian yang dilakukan di dalam kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan tempat peneliti memperoleh data atau informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat visual lainnya. (Semi, 1993: 8). Selain itu, mengikuti perkembangan jaman, peneliti juga menggunakan media internet untuk memperoleh data atau yang dikenal dengan *cyber library*.

Metode penelitian perpustakaan memiliki dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah karya sastra berupa cerita pendek yang berjudul *Daisy Miller* karya Henry James. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan penulis meliputi buku-buku dan situs-situs internet yang sesuai dengan topik yang penulis bahas karena sumber sekunder sendiri merupakan informasi yang dikumpulkan oleh orang lain yang bisa digunakan untuk kegiatan ilmiah. Informasi yang diperoleh dari studi pustaka akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan.

### **2. Metode Pendekatan**

Untuk pembahasan lebih lanjut, penulis perlu menggunakan teori-teori atau pendekatan yang sudah ada dan telah dipakai dalam penelitian-penelitian yang sudah terlebih dahulu ada. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua buah pendekatan yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu melalui pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang dipilih penulis untuk menganalisis unsur intrinsik dari karya sastra, hal ini mengacu pada *Teori Pengkajian Fiksi* karya Nurgiyantoro (2007: 37), dimana menurutnya analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan, dalam hal ini cerita Daisy Miller. Pendekatan struktural ini digunakan untuk mengetahui unsur intrinsik dari karya sastra, sedangkan unsur intrinsik yang akan dibahas hanya terbatas pada tema, tokoh, latar dan alur cerita dari cerita *Daisy Miller*.

Pendekatan selanjutnya yang akan digunakan penulis untuk membahas unsur ekstrinsik dari cerita *Daisy Miller* yaitu pendekatan sosiologi. Menurut Harsono, dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, pendekatan dengan sosiologi sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra mempunyai keterkaitan dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (1999: 62-63).

Penulis merasa perlu untuk membahas unsur ekstrinsik dari cerita ini karena di dalam sebuah karya sastra selain ada unsur intrinsik yang membangun karya tersebut, pastinya ada unsur lain yang akan disampaikan oleh pengarang cerita tersebut. Jadi penulis mencoba membahas atau mengungkapkan hal-hal yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Pemilihan dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini dirasa perlu karena dalam cerita ini yang dibahas di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berhubungan erat dengan masyarakat.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dengan adanya sistematika penulisan yang baik maka apa yang akan disampaikan oleh penulis dapat mudah dimengerti oleh pembaca, oleh karena itu penulis akan mendiskripsikan bagaimana sistematika penulisan skripsi ini.

BAB I Pendahuluan ini berisikan tentang penjelasan latar belakang masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan yang terdiri dari metode pendekatan dan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berisikan tentang pemaparan, yaitu pemaparan mengenai biografi Henry James dan ringkasan jalan cerita *Daisy Miller* karya Henry James.

BAB III Bab ini memaparkan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis permasalahan, mencakup penjelasan mengenai tentang teori yang digunakan. Pada bagian ini terdapat dua buah sub bab, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini yang akan dijelaskan adalah pendekatan struktural yang digunakan untuk membahas unsur intrinsik yang memberikan penjelasan mengenai tema, tokoh, latar dan alur. Sedangkan pada bagian unsur ekstrinsik yang memberikan penjelasan mengenai pengertian kebudayaan, nilai kebudayaan, norma kebudayaan.

BAB IV Bab ini menyajikan pembahasan atau analisa terhadap cerita pendek *Daisy Miller*, dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya disertai pembahasan mengenai perbedaan nilai dan norma yang di alami keluarga Miller.

BAB V Bab ini merupakan rangkuman atau kesimpulan penulis dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA**

#### **A. Riwayat Hidup Henry James.**

Berdasarkan biografi yang dirujuk dari C. D. Merriman, 2008. Henry James lahir pada 15 April 1843 di kota New York, Amerika Serikat. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya, seorang theolog, bernama Henry James Sr. dan ibunya Mary Robertson nee Walsh. Ayahnya merupakan salah satu ilmuwan yang cukup kaya pada saat itu. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga Henry James Sr. Keluarga ini menghabiskan banyak waktu di Eropa, terutama di beberapa kota besar di Inggris, Itali, Swiss, Perancis, dan Jerman, dimana mereka mengajari Henry James bahasa dan sastra.

Setelah beberapa tahun mencoba memasuki sekolah hukum, pada tahun 1864 akhirnya Henry James memutuskan untuk menjadi seorang penulis. Ia sangat menyukai membaca dan mendalami sastra Inggris, Perancis, Rusia dan Amerika klasik.

Ia berkeliling Eropa, menulis review buku, dan mengumpulkan cerita-cerita ke majalah seperti the North American Review, serta yang juga menjadi novel serial pertamanya *Watch and Ward* (1871). James meninggalkan Amerika dan tinggal di Paris, Perancis beberapa saat sebelum pindah ke London, Inggris pada tahun 1876. Ia melanjutkan karyanya dengan mengeluarkan beberapa cerita pendek dan novel seperti *Roderick Hudson* (1875), *The American* (1877), *The Europeans* (1878). Henry James juga menulis *Daisy Miller* (1879) yang kemudian menjadi salah satu karyanya yang sukses.

Pada tahun 1904 James berpindah ke Amerika dan tetap menulis, ketika Perang Dunia I ia tidak mau ikut perang membela Amerika dan memilih menjadi warga negara Inggris pada tahun 1915. Henry James meninggal karena penyakit pneumonia pada 28 Februari 1916. Sebuah batu kenangannya di *Poets' Corner of Westminster Abbey, London, England* pada tahun 1976.

#### **B. Ringkasan Cerita *Daisy Miller*.**

Cerita *Daisy Miller* diawali ketika Winterbourne, seorang pria Amerika yang telah lama tinggal di Eropa pergi ke sebuah resort di Vevey, Switzerland untuk mengunjungi bibinya, bertemu dengan Daisy dan Randolph. Winterbourne telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di Geneva, ia telah berada disana semenjak masih kecil dan berkuliah disana. Pada akhir bulan Juni banyak wisatawan Amerika yang datang ke Switzerland.

Winterbourne pergi ke taman hotel *Trois Couronnes* untuk beristirahat, tak lama kemudian ia didatangi seorang anak laki-laki dari Amerika yang bernama Randolph. Mereka kemudian berbicara dan bercanda tentang Amerika. Kakak perempuan Randolph datang untuk memanggil adiknya. Randolph bercerita kepada kakaknya, Daisy, bahwa Winterbourne pernah tinggal di Amerika. Winterbourne dan Daisy kemudian berkenalan, Winterbourne merasa tertarik dengan Daisy. Ia merasa bahwa Daisy adalah orang yang suka berterus terang dan terbuka, tidak pemalu. Daisy menceritakan tentang keluarganya dan perjalanannya kepada Winterbourne seolah-olah mereka telah lama saling kenal.

Sebelum kembali ke kamarnya, Daisy meminta Winterbourne untuk menemaninya ke sebuah kastil tua, the *Chateau de Chillon*, karena adiknya tidak ingin pergi ke sana dan ibunya harus menemani Randolph. Ketika Eugenio, pelayannya, datang untuk memberitahu anak-anak untuk makan siang, Daisy mengatakan bahwa ia akan pergi ke kastil tua. Winterbourne berjanji akan mengenalkannya kepada seseorang.

Winterbourne meminta Mrs. Costello, bibinya, untuk berkenalan dengan keluarga Daisy namun ia menolak. Ia berkata sedang sakit kepala dan menambahkan bahwa Daisy Miller adalah orang biasa atau berasal dari golongan rendah. Winterbourne mengatakan bahwa ia telah berjanji akan mengenalkannya kepada Daisy, namun Mrs. Costello tetap saja tidak mau menemuinya.

Costello menganggap Winterbourne terlalu lama berada di luar Amerika sehingga ia tidak mengetahui budaya Amerika akan tetapi Winterbourne menyangkalnya.

Malam harinya, Winterbourne pergi menemui Daisy dan mengatakan Mrs. Costello tidak dapat menemuinya karena mendadak sakit kepala namun Daisy menyadari bahwa semua itu hanyalah alasan saja. Daisy menceritakan keinginannya untuk pergi ke kastil bersama Winterbourne kepada ibunya, ibunya mengatakan ia tidak bisa ikut dengan Daisy karena Randolph tidak mau pergi. Malam itu Daisy mengajak Winterbourne pergi menggunakan perahu namun pada akhirnya hal tersebut diurungkan karena Daisy tidak jadi pergi dan meninggalkan Winterbourne begitu saja.

Dua hari kemudian, Daisy dan Winterbourne pergi ke Chillon. Winterbourne merasa senang sekali, padahal sebelumnya ia takut jika Daisy akan membuatnya malu, namun hal itu tidak terjadi. Winterbourne menceritakan sejarah kastil tersebut, namun Daisy tidak terlalu tertarik. Sepanjang perjalanan mereka di kastil, Daisy lebih banyak bercerita tentang kehidupan pribadi mereka. Sampai suatu saat ketika Winterbourne memberitahu bahwa dirinya harus kembali ke Geneva dalam waktu dekat karena ada urusan, namun setelah mendengar berita itu mendadak Daisy menjadi sedikit marah. Ia merasa cemburu kepada Winterbourne, ia berpikir Winterbourne kembali ke Geneva karena akan bertemu kekasihnya. Akhirnya Daisy meminta Winterbourne untuk menemuinya di Roma pada musim dingin dan Winterbourne pun menyetujuinya.

Winterbourne datang ke Roma pada bulan Januari, bibinya telah mengiriminya surat tentang keluarga Miller, yang mengatakan bahwa Daisy sedang dekat dengan beberapa orang Itali dari golongan ketiga atau golongan rendah. Winterbourne terkejut mendengar berita tentang kedekatan Daisy dengan seorang laki-laki Itali. Tak lama setelah Winterbourne datang, keluarga Miller segera datang. Daisy marah ketika Winterbourne tidak menemuinya dan kemudian berbicara dengan Mrs. Walker. Sementara itu Winterbourne berbincang dengan Mrs. Miller mengenai perjalanannya di Roma dan Mrs. Miller menjawab ia tidak terlalu suka jika dibandingkan dengan kota lainnya, tidak seperti Daisy yang sangat menikmatinya karena ia bertemu dan berkenalan dengan banyak teman.

Daisy ingin mengajak temannya, Mr. Giovanelli, ke pesta Mrs. Walker dan disetujui. Kemudian Mrs. Miller mengajak anak-anaknya untuk kembali ke hotel namun Daisy ingin pergi ke Pincio. Mrs. Walker melarangnya karena menganggap cukup berbahaya pergi ke sana sendirian, ibunya juga menambahkan kalau ia bisa saja terserang demam. Daisy mengatakan ia akan pergi menemui Mr. Giovanelli. Mrs. Walker menyarankan agar ia tidak pergi ke tempat itu, tetapi Daisy menolaknya. Kemudian Mrs. Walker memintanya ditemani Winterbourne karena tidak sopan seorang gadis berjalan sendirian ke sana. Sesampainya di Pincio, Winterbourne dikenalkan kepada Giovanelli oleh Daisy. Inilah awal dari kecemburuan Winterbourne terhadap Daisy, di tempat itu Winterbourne dan Daisy mengalami konflik mengenai keberdaanya di sana untuk menemui Mr. Giovanelli karena bertentangan dengan tradisi yang ada di Roma.

Tak lama kemudian sebuah kereta kuda lewat, di dalamnya ada Mrs. Walker yang memberi tanda kepada Winterbourne untuk mendekat. Mrs. Walker mengatakan ada lima puluh orang melihat ke arah Daisy dan meminta Daisy untuk masuk ke dalam kereta itu, namun Daisy menolaknya dan berkata ia bukan anak usia lima tahun. Ia mengabaikan peringatan Mrs. Walker mengenai tradisi orang Roma yang tidak memperbolehkan seorang gadis yang belum menikah berjalan berdua dengan seorang pria. Kemudian Daisy pergi dengan Mr. Giovanelli, sementara Mrs. Walker meminta Winterbourne untuk masuk ke dalam keretanya.

Di dekat kereta kuda itu Mrs. Walker dan Winterbourne beradu argumen, Mrs. Walker menganggap Daisy sudah bertindak terlalu jauh menyimpang di Roma namun Winterbourne tetap membela Daisy karena ia menganggap Daisy lugu dan tidak tahu apa-apa mengenai aturan yang

ada di Roma dan akhirnya ia tidak masuk ke dalam kereta itu. Ia melihat Daisy dan Mr. Giovanelli duduk dan berbicara seolah mereka sudah sangat dekat ketika kereta kuda yang membawanya mulai berjalan.

Pada pesta Mrs. Walker, Mrs. Miller datang sendirian karena Daisy dan Mr. Giovanelli masih berada di hotel. Mrs. Walker memperingati Winterbourne agar tidak berbicara kepada Daisy. Kemudian Daisy dan Mr. Giovanelli datang juga, Daisy menjelaskan mereka datang terlambat karena berlatih piano supaya Mr. Giovanelli dapat mengisi acara di pesta itu. Pada saat Mr. Giovanelli menyanyi, Daisy berbicara kepada Winterbourne mengenai kejadian ketika Winterbourne bersama Mrs. Walker. Setelah pertengkaran itu Daisy menghabiskan malamnya bersama Mr. Giovanelli.

Semenjak itu Winterbourne berpikir bahwa Daisy adalah orang yang dangkal, ia tidak mau merubah kelakuannya. Beberapa teman Mrs. Walker membicarakan Daisy yang sudah keterlaluan, Winterbourne merasa tidak senang namun menyetujuinya. Ia merasa kasihan terhadap Daisy dan berharap untuk memberitahu Mrs. Miller namun tidak dihiraukan oleh Mrs. Miller.

Beberapa minggu kemudian, Winterbourne berada di Colosseum ketika malam hari dan mengetahui Daisy dan Mr. Giovanelli. Ia menceritakan mengenai demam Roma atau malaria, namun Daisy berkata kalau Eugenio akan memberinya pil dan Mr. Giovanelli juga akan menjaganya. Kemudian Winterbourne meninggalkan Daisy yang marah karena tidak memperdulikannya jika ia terserang malaria.

Daisy kemudian menjadi sakit karena terserang demam, Winterbourne menengoknya terus menerus. Ketika menjenguk itu ia bertemu dengan Mrs. Miller yang menceritakan bahwa Daisy berkata padanya tiga kali bahwa ia tidak bertunangan. Tak lama kemudian Daisy pun meninggal, saat itu Giovanelli mengatakan kepada Winterbourne bahwa Daisy tidak tahu apa-apa, Winterbourne merasa bersalah. Ia juga menyayangkan kenapa Mr. Giovanelli membawa Daisy pada malam dimana ia terserang demam. Mr. Giovanelli menambahkan bahwa Daisy tidak akan menikahinya. Kemudian pada musim panas berikutnya Winterbourne pergi ke Vevey untuk menemui Mrs. Costello dan mengatakan bahwa ia sudah berlaku tidak adil kepada Daisy karena ia terlalu lama pergi dari Amerika. Cerita ini berakhir dengan kembalinya Winterbourne ke Geneva.

### **BAB III**

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam sebuah karya sastra, baik itu berupa cerita pendek maupun novel pasti terdapat unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup

peristiwa, alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung ikut mempengaruhi karya itu sendiri. Misalnya aspek psikologi, sosiologi, ekonomi, politik dan sebagainya.

Sementara itu, untuk mengkaji karya sastra yang akan diteliti oleh penulis, yang berjudul *Daisy Miller*, maka akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### **A. Unsur Intrinsik**

Unsur-unsur intrinsik novel yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain adalah tema, alur, tokoh dan latar.

#### **1. Tema**

Gagasan atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut dengan tema. Menurut Stanton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama (melalui Nurgiyantoro, 2005: 770). Pendapat lain mengatakan, bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (Dick Hartoko & Rahmanto melalui Nurgiyantoro, 2005:68).

Senada dengan pendapat di atas, Burhan Nurgiyantoro juga mengatakan bahwa, tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel/roman. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain dapat mencerminkan gagasan dasar umum (baca:tema) tersebut (Nurgiyantoro, 2005:70).

Nurgiyantoro juga membagi tema menjadi dua yaitu :

##### **a) Tema pokok (mayor)**

Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita itu.

##### **b) Tema tambahan (minor)**

Tema minor yaitu makna-makna tambahan yang ada di dalam cerita. Makna tambahan ini bukan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, atau terpisah dari tema pokok. Makna tambahan atau tema minor ini fungsinya memperjelas makna pokok.

#### **2. Tokoh**

Dalam cerita *Daisy Miller* ini penulis akan membedakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita melalui teori *tokoh mayor* dan *tokoh minor*. Menurut Sudjiman, berdasarkan frekuensi kemunculannya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh mayor dan tokoh minor.

Tokoh mayor merupakan tokoh yang dominan, yang sering muncul dan menjadi perhatian utama cerita. Sedangkan tokoh minor adalah tokoh yang jarang atau bahkan tidak pernah muncul sama sekali, hanya diceritakan oleh tokoh yang muncul dalam cerita tersebut

(1993:7).

Penulis menggunakan teori tokoh mayor dan tokoh minor dikarenakan banyaknya tokoh yang terdapat didalam cerita namun tidak semuanya dijelaskan penokohnya. Oleh sebab itu dalam pembahasan penokohan penulis tidak menganalisis seluruh tokoh dalam cerita melainkan hanya terbatas pada keluarga Miller saja, yaitu Randolph, Daisy dan Mrs, Miller karena tokoh ini merupakan acuan utama dalam analisis permasalahan.

Dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan* karya Sumardjo dan Saini dalam pembahasan penokohan terdapat dua macam cara yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Untuk membahas penokohan dalam *Daisy Miller* ini penulis menggunakan cara tidak langsung. Cara-cara yang dilakukan dalam melihat penokohan melalui cara tidak langsung adalah sebagai berikut:

- a) Melalui perbuatannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis karena dalam situasi seperti ini seseorang akan lebih spontan dan karakter aslinya akan terlihat dengan jelas.
- b) Melalui ucapannya. Kita mengetahui apakah seseorang itu tua atau muda, berpendidikan atau tidak, laki-laki atau perempuan, kasar atau lemah lembut dari apa yang diucapkan.
- c) Melalui penggambaran fisik.
- d) Melalui pikiran-pikiran. Melalui cara ini pembaca dapat mengetahui alasan atau motif dari tindakan suatu tokoh. (1994:65)

Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dipilih karena segala peristiwa atau konflik yang terjadi dalam cerita salah satunya pasti berasal dari perilaku atau watak tokoh dalam cerita.

### **3. Alur (*Plot*)**

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Menurut Atar Semi, alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting (Semi, 1988: 22). Burhan Nurgiyantoro berpendapat unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2005:16).

#### **a) Peristiwa**

Peristiwa diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, peristiwa acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan alur. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam mengurutkan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan alur, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain (Nurgiyantoro, 2005:117).

#### **b) Konflik**

Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2005:122). “Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh(-tokoh) cerita, yang jika tokoh(-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya” (Meredith&Fitzgerald melalui Nurgiyantoro, 2005:122).

#### **c) Klimaks**

Klimaks menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Secara ekstrem barangkali, boleh dikatakan bahwa dalam klimaks “nasib” (dalam pengertian luas) tokoh utama cerita akan ditentukan (Stanton melalui Nurgiyantoro, 2005:127).

Dalam usaha pengembangan alur, pengarang juga memiliki kebebasan kreativitas. Namun, dalam karya fiksi yang tergolong inkonvensional, kebebasan itu bukannya tanpa aturan. Ada semacam aturan, ketentuan, atau kaidah pengembangan alur yang perlu dipertimbangkan. Nurgiyantoro (2005: 130-138) berpendapat bahwa kaidah pengaluran (the law of the plot) adalah sebagai berikut.

- a) Plausibilitas (plausibility) menyanan pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita.
- b) Keingintahuan (suspense), mampu membangkitkan rasa ingin tahu dihati pembaca. Pembayangan (foreshadowing) adalah salah satu cara untuk membangkitkan suspense sebuah cerita. Pembayangan, dapat dipandang sebagai sebuah pertanda akan terjadinya peristiwa atau konflik yang lebih besar atau lebih serius.
- c) Kejutan (surprise), merupakan cerita yang mampu memberikan kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan .
- d) Kesatupaduan (unity) menyanan pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memilki keterkaitan satu dengan yang lain.

Plot sebuah cerita mengandung unsur urutan waktu baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita pastilah ada awal kejadian, kemudian diikuti dengan kejadian-kejadian berikutnya dan terkadang ada pula bagian akhirnya. Namun hal itu kadangtidak terjadi secara berurutan, misal ada yang urutan waktu kejadian dalam cerita tersebut dibolak-balik.

Plot dalam sebuah cerita harus menjadi satu kesatuan, antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus berkaitan. Menurut Aristoteles dalam Abrams, (1981: 138), sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

- a) Tahap awal, biasanya sebagai tahap perkenalan. Umumnya berisi sejumlah informasi penting yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsinya untuk memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.
- b) Tahap tengah, berisikan tentang konflik yang semakin meningkat serta pengembangan cerita. Bagian ini merupakan bagian yang terpenting dari suatu cerita.
- c) Tahap akhir, berisikan penyelesaian dari suatu cerita, namun kadang pada tahap ini ada beberapa pengarang yang membiarkan tahap akhir ini menggantung atau mengambang yang akan membuat pembaca penasaran.

Secara detil, penahapan ini terdiri dari tahap pengantar (*situation*), pemunculan konflik (*generating circumstances*), peningkatan konflik (*rising action*), klimaks (*climax*) dan penyelesaian (*denouement*). Nurgiyantoro (2005:153-154) juga berpendapat, pembedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu secara teoritis dibagi kedalam tiga kategori yaitu:

- a) Alur kronologis, disebut sebagai alur lurus, maju, progresif. Kronologis jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa(-peristiwa) yang pertama diikuti oleh



(atau:menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian.

- b) Alur tak kronologis, disebut sebagai alur sorot balik, mundur, flash back. Cerita dimulai mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
- c) Alur campuran, campuran dari keduanya.

#### **4. Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:214). Nurgiyantoro (2005:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok :

- a) Latar tempat, yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial, yaitu menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Ketiga unsur tersebut merupakan satu kepaduan yang jelas akan menyoran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya secara keseluruhan.

### **B. Unsur Ekstrinsik**

#### **1. Hubungan kebudayaan dan masyarakat**

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan kebudayaan dan setiap hari berhubungan dengan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Jadi tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

Menurut Soekanto, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (2006 : 150). Kebudayaan juga merupakan sebuah sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan masyarakat.

Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan pada gilirannya, bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi yang berikutnya. Mengingat kebudayaan menyangkut aturan yang harus diikuti, maka dapat dikatakan kebudayaan bersifat normatif, atau menentukan standar perilaku dari anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan itu.

Fungsi kebudayaan sangatlah besar dalam masyarakat. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan baik berupa materiil maupun spiritual, oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan tersebut diperlukan kebudayaan. Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di dalam masyarakat. Untuk itu masyarakat menciptakan kaidah-kaidah yang memberikan petunjuk tentang bagaimana harus bertindak, berlaku dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur seseorang dapat mengerti bagaimana bertindak, bertingkah laku dan menentukan sikapnya saat bertemu dengan orang lain.

Soekanto, mengatakan di dalam masyarakat terdapat pola-pola perilaku , pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Pola-pola perilaku ini terpengaruh oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang yang diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-

norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang lain dinamakan *social organization*. (2006 :158)

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto), khususnya dalam mengatur antara hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif, artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan perturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan lain sebagainya. ( 2006 : 158)

## **2. Norma dan Nilai**

### **a) Norma**

Supaya hubungan antarmanusia di dalam suatu masyarakat terlaksana seperti apa yang telah diharapkan maka dibentuklah norma-norma masyarakat. Pada awalnya norma-norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja, namun seiring waktu berjalan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah hingga yang terkuat daya ikatnya sehingga masyarakat tidak berani untuk melanggarnya. Norma kebudayaan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan terjadi, suatu citra kebudayaan tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap. Dalam beberapa hal, norma dapat bersifat paksaan.

Soekanto (2006 : 174-176), mengatakan untuk membedakan kekuatan norma-norma tersebut ada empat pengertian, yaitu :

#### **1. Cara (*usage*)**

Cara lebih terkait pada hubungan antarindividu dalam masyarakat, apabila terjadi penyimpangan terhadapnya tidak akan menimbulkan hukuman yang berat, karena daya ikatnya lemah. Hukumannya mungkin berupa celaan dari individu lain yang berhubungan dengannya. Misalnya ketika seseorang selesai makan kemudian ia bersendawa, maka ia akan mendapat celaan dari orang disekitarnya, ataupun tidak akan tersinggung dengan perbuatannya.

#### **2. Kebiasaan (*folkways*)**

Pada tahap ini daya ikatnya lebih kuat daripada cara. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa banyak orang yang menyukai perbuatan tersebut. Contoh disini kebiasaan menghormati orang yang lebih tua. Apabila kebiasaan ini tidak dilakukan, maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan kebiasaan umum yang ada di masyarakat. Kebiasaan pada mulanya terbentuk melalui coba-coba, situasi kebetulan, atau beberapa pengaruh yang tidak disadari, sekelompok orang sampai pada salah satu kemungkinan ini, mengulangnya dan menerimanya secara wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan kejadian tersebut diturunkan kepada generasi berikutnya. Kebiasaan hanyalah suatu cara yang lazim dan wajar serta diulang-ulang oleh sekelompok orang.

Kebiasaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a) hal-hal yang seharusnya diikuti sebagai sopan santun dan perilaku sopan.

b) hal-hal yang seharusnya diikuti karena yakin kebiasaan itu penting untuk melaksanakan kesejahteraan masyarakat.

#### **3. Tata kelakuan (*mores*)**

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Di satu pihak tata kelakuan ini memaksakan suatu perbuatan untuk dipatuhi dan di lain pihak melarangnya melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, tata kelakuan memaksakan anggotanya agar menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Tata kelakuan adalah gagasan yang kuat mengenai salah dan benar dan menuntut tindakan tertentu dan melarang tindakan yang lain. Biasanya anggota masyarakat merasakan keyakinan yang sama bahwa pelanggaran pada tata kelakuan akan menimbulkan bencana. Semua tata kelakuan tidak disusun secara terencana atau secara sengaja karena seseorang menganggap itu sebagai pikiran yang baik. Sehingga tata kelakuan dapat dikatakan muncul dari perilaku

kebiasaan dari sebagian besar orang tanpa disadari oleh mereka dan berlangsung secara bertahap. Tata kelakuan ini lama kelamaan akan meresap ke dalam pikiran dan tindak laku masyarakat itu sendiri. Apabila tata kelakuan ini telah meresap dan menjadi bagian dari seseorang, maka akan mengendalikan perilaku secara psikologis untuk meminimalisir pelaksanaan tindakan yang dilarang atau menyimpang.

#### 4. Adat-istiadat (*custom*)

Tata kelakuan yang kuat integrasinya dengan pola perilaku dalam masyarakat dapat berubah daya ikatnya menjadi adat-istiadat. Anggota masyarakat yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang tegas yang terkadang secara tidak langsung diperlakukan.

Apabila manusia memahami norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk menaati norma-norma tersebut. Norma ini dibutuhkan sebagai pengendalian sosial kepada masyarakat. Pengendalian sosial bertujuan untuk menciptakan keserasian dalam masyarakat.

#### **b) Nilai**

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian nilai, menurut Geert Hofstede (dalam Dananjaya, 1986), nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu dibanding dengan yang lain. Nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Rokeach nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau sebaliknya. Selanjutnya Rokeach berpendapat bahwa nilai menduduki posisi di tengah-tengah, diantara kebudayaan sebagai anteseden dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Karena posisinya yang sentral inilah, maka nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan variabel terikat (dalam Dananjaya, 1986).

Sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, disini nilai sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan dan sebagainya mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya.

Nilai mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Adisubroto, 2000) yaitu sebagai berikut :

1. Nilai berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu : membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial, mempengaruhi individu dalam memilih ideologi politik atau agama, menunjukkan gambaran-gambaran *self* terhadap orang lain, menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri atau orang lain, merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral atau kompeten, nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya, nilai sebagai standar dalam proses rasionalisasi, yang dapat terjadi pada setiap tindakan yang kurang dapat diterima oleh pribadi atau masyarakat dan meningkatkan *self-esteem*.
2. Nilai berfungsi sebagai rencana umum (*general plan*) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.
3. Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
4. Nilai berfungsi penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian.
5. Nilai berfungsi sebagai ego defensif. Di dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah

tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.

Dalam masyarakat tentu saja ada sistem sosial yang mengatur kegiatan dalam masyarakat. Sistem sosial adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang mempunyai hubungan timbal balik relatif konstan. Hubungan yang terjadi tersebut berlangsung secara terus-menerus. Sistem sosial merupakan karya manusia, maka sistem sosial dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya baik disengaja maupun tidak disengaja. Sistem sosial mempengaruhi tingkah laku manusia, karena di dalamnya tercakup nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan aturan perilaku anggota-anggota masyarakat.

Pada setiap sistem sosial terkadang pada tingkat-tingkat tertentu selalu memberikan batas-batas yang memisahkan dan membedakan dari sistem sosial lainnya. Di dalam sistem sosial itu sendiri terdapat mekanisme-mekanisme yang berfungsi untuk mempertahankan sistem itu.

Ketika seseorang berasal dari satu tempat yang memiliki budaya yang berbeda memasuki sebuah tempat atau wilayah yang memiliki budaya yang berbeda maka akan terjadi suatu kontak antar kedua budaya tersebut. Apabila sebelumnya di daerahnya sendiri orang tersebut tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya di mana ia tinggal, hal ini menjadi berbeda ketika orang tersebut memasuki suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik dari sisi adat, norma, maupun nilai yang berlaku, maka orang tersebut dapat mengalami guncangan psikologis. Secara tidak langsung pula sistem sosial yang ada pada budaya yang didatanginya itu akan berpengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang memasuki budaya yang baru tersebut. Apabila orang tersebut dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada pada budaya tersebut maka tidak akan terjadi masalah terhadap sistem sosial yang ada pada tempat yang ia datangi. Sebaliknya, apabila terjadi penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku maka mau tidak mau masyarakat yang memegang budaya yang di datangi akan melakukan tindakan karena merasa sistem sosial mereka telah dilanggar.